

## PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PADA TAHAP PRAKONVENSIONAL BERDASARKAN TEORI LAWRENCE KOHLBERG (STUDI KASUS DI SD NEGERI TONJONG 05 KABUPATEN BREBES)

Ade Subakti<sup>1</sup>, Ahmad Rifai<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

Email: <sup>1</sup>adesubakti84@gmail.com, <sup>2</sup>ahmad rifaizen09@gmail.com

### Abstrak

Pemahaman orang tua terhadap tahap perkembangan moral anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter sejak dini. Ketidaksesuaian antara pola asuh orang tua dan tahapan moral anak sering menyebabkan nilai karakter kurang terinternalisasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter anak pada tahap prakonvensional berdasarkan teori Lawrence Kohlberg, serta mengungkap bentuk dukungan dan hambatan yang terjadi dalam penerapannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Subjek penelitian terdiri dari lima orang tua siswa kelas IV SD Negeri Tonjong 05 Kabupaten Brebes, wali kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya pendidikan karakter, namun penerapannya masih berpusat pada pemberian nasihat, hadiah, dan hukuman ringan yang menekankan kepatuhan, bukan pemahaman moral. Persepsi orang tua dikategorikan menjadi tiga: cukup memahami tahap perkembangan moral anak, kurang memahami, dan belum memahami. Faktor pendukung meliputi komunikasi positif dengan guru, teladan di rumah, serta dukungan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat berupa keterbatasan pengetahuan orang tua tentang teori perkembangan moral dan perbedaan pola asuh dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang selaras dengan tahap prakonvensional dapat membantu pembentukan karakter anak secara lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan moralnya.

**Kata Kunci:** *persepsi orang tua, pendidikan karakter, tahap prakonvensional, teori Lawrence Kohlberg, sekolah dasar.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi anak agar memiliki nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki peran penting karena anak sedang berada pada tahap awal pembentukan nilai dan

moralitas. Dalam fase ini, keluarga, khususnya orang tua, menjadi lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk perilaku serta pandangan anak terhadap benar dan salah. Oleh karena itu, persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan moral anak sejak dini. Namun dalam kenyataannya, pendidikan karakter sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai pengajaran perilaku baik atau disiplin semata, tanpa memperhatikan tahapan perkembangan moral anak. Banyak orang tua yang menuntut anak untuk langsung memahami nilai moral kompleks, seperti tanggung jawab atau empati, padahal secara psikologis kemampuan berpikir anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap prakonvensional sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, perilaku anak masih didorong oleh keinginan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman, bukan karena kesadaran moral yang mendalam.

Fenomena tersebut terlihat pula di SD Negeri Tonjong 05 Kabupaten Brebes. Berdasarkan hasil observasi awal, guru kelas IV mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mematuhi aturan sekolah karena takut mendapat teguran atau hukuman, bukan karena memahami alasan moral di balik aturan tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak masih terbatas. Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah, sementara di rumah nilai-nilai moral belum dikembangkan secara konsisten. Akibatnya, terjadi ketidaksinkronan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Salamah dan Rohman yang menunjukkan bahwa banyak anak usia sekolah dasar menunjukkan kepatuhan moral yang bersifat situasional mereka taat ketika diawasi, tetapi mudah melanggar aturan saat tidak ada kontrol dari orang dewasa. Hal ini menggambarkan bahwa pembentukan moral belum sepenuhnya berakar pada kesadaran diri, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Dalam konteks teori Kohlberg, hal tersebut merupakan ciri khas tahap prakonvensional, di mana keputusan moral anak didasarkan pada konsekuensi langsung dari tindakan, seperti hukuman dan hadiah. Oleh karena itu, pemahaman orang tua

mengenai tahapan perkembangan moral menjadi hal penting agar mereka dapat menyesuaikan pola asuh dan cara mendidik anak secara lebih tepat. Orang tua yang memahami tahap ini cenderung menggunakan pendekatan yang edukatif, seperti memberikan penjelasan sederhana mengapa suatu tindakan dianggap baik atau buruk, serta memberi penghargaan secara proporsional untuk mendorong perilaku positif.

Di sisi lain, pendidikan karakter di Indonesia saat ini telah menjadi fokus utama dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter beriman, berakhlak mulia, dan bergotong royong. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Ketika persepsi orang tua belum selaras dengan prinsip perkembangan moral anak, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah berpotensi tidak terinternalisasi dengan baik di rumah. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter pada anak yang berada dalam tahap prakonvensional. Penelitian ini juga berupaya mengungkap faktor-faktor yang mendukung serta menghambat keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter anak berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, serta menganalisis sejauh mana persepsi tersebut mendukung perkembangan moral anak di tahap prakonvensional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangan moral anak sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter anak pada tahap prakonvensional berdasarkan teori Lawrence Kohlberg. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter, penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor

pendukung dan penghambat yang memengaruhi pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari lima orang tua siswa kelas IV SD Negeri Tonjong 05 Kabupaten Brebes yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memiliki keterlibatan langsung dalam pendidikan anak di rumah. Selain itu, wali kelas IV dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter pada tahap prakonvensional di SD Negeri Tonjong 05 Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan moral anak. Namun, pemahaman mereka masih berfokus pada aspek kepatuhan dan disiplin, bukan pada pembentukan kesadaran moral yang mendalam sesuai dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Pembahasan ini disusun berdasarkan tujuan penelitian. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya memaparkan hasil temuan lapangan, tetapi juga menganalisis keterkaitannya dengan teori Kohlberg serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pendidikan karakter sebagai proses menanamkan perilaku baik melalui nasihat, hadiah, dan hukuman ringan. Cara ini sesuai dengan ciri tahap prakonvensional menurut Kohlberg, di mana tindakan moral anak didorong oleh keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Artinya, pola asuh yang diterapkan orang tua sejalan dengan tahap perkembangan moral anak, meskipun belum sepenuhnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran moral internal. Dalam konteks ini, pemberian hadiah atau pujian masih menjadi cara dominan untuk memotivasi anak berperilaku baik, sedangkan penjelasan mengenai alasan moral suatu tindakan masih terbatas (Kuswandi, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian orang tua menilai bahwa anak dikatakan berkarakter baik apabila patuh terhadap orang tua, rajin beribadah, dan sopan dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi moral anak masih bersifat eksternal, yaitu bergantung pada otoritas orang dewasa. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Salamah yang menjelaskan bahwa anak pada tahap prakonvensional cenderung mematuhi aturan karena adanya tekanan sosial atau kontrol dari lingkungan, bukan karena kesadaran nilai moral itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter sudah positif, namun belum sepenuhnya memahami bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah membantu anak berkembang menuju moralitas konvensional yang dilandasi kesadaran bersama. Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa sebagian orang tua telah berupaya memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, mengajak anak berdiskusi ringan tentang baik dan buruk, serta memberikan penguatan ketika anak menunjukkan perilaku terpuji. Tindakan tersebut sesuai dengan teori Lickona (1992) yang menekankan bahwa keteladanan dan komunikasi moral dalam keluarga menjadi kunci utama pembentukan karakter anak. Dengan demikian, peran orang tua bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model moral yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif.

#### **Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Anak pada Tahap Prakonvensional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di SD Negeri Tonjong 05 Kabupaten Brebes memiliki persepsi yang beragam terhadap pendidikan karakter anak. Sebagian besar orang tua memahami pendidikan karakter sebagai proses membentuk perilaku baik seperti disiplin, sopan santun, dan kejujuran. Namun, cara pandang mereka terhadap pelaksanaannya masih berfokus pada kepatuhan anak terhadap aturan, bukan pada kesadaran moral yang tumbuh dari pemahaman nilai. Persepsi seperti ini menggambarkan karakteristik tahap prakonvensional menurut Lawrence Kohlberg, di mana anak mematuhi aturan karena takut hukuman atau mengharapkan hadiah, bukan karena kesadaran moral yang sejati.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua

mengaku mendidik anak dengan cara memberi nasihat, teguran, atau penghargaan ringan. Mereka menilai cara tersebut cukup efektif membuat anak patuh dan berperilaku baik. Misalnya, anak dilarang berbohong dengan ancaman hukuman atau dijanjikan hadiah ketika mau belajar rajin. Pola pengasuhan seperti ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menekankan kontrol eksternal terhadap perilaku anak, bukan pada pembentukan alasan moral di balik tindakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kohlberg, yang menjelaskan bahwa anak pada tahap prakonvensional menilai baik dan buruk berdasarkan konsekuensi langsung dari tindakannya. Namun demikian, beberapa orang tua menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif dengan memberikan penjelasan sederhana tentang alasan moral di balik aturan. Mereka berupaya menjelaskan bahwa bersikap jujur membuat orang lain percaya atau bahwa disiplin adalah bentuk tanggung jawab. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua mulai memahami pentingnya membangun kesadaran moral anak, bukan sekadar ketaatan terhadap aturan. Temuan ini sejalan dengan teori Lickona (1992), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika orang tua menggabungkan keteladanan, nasihat moral, dan komunikasi dialogis dengan anak.

Selain itu, observasi lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak dari keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan hangat menunjukkan perilaku moral yang lebih stabil. Mereka lebih berani meminta maaf, membantu teman tanpa disuruh, dan menghargai aturan sekolah. Hal ini memperkuat pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan peran lingkungan keluarga sebagai ruang pertama bagi anak dalam membangun nilai moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter pada tahap prakonvensional masih berpusat pada aspek kepatuhan, namun sebagian telah mulai bergeser menuju kesadaran moral yang lebih mendalam seiring meningkatnya pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengasuh anak.

Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya yang dianut keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya menanamkan nilai moral melalui penjelasan rasional dan

keteladanan, sementara orang tua dengan latar pendidikan dasar lebih sering mengandalkan cara tradisional seperti nasihat dan hukuman (Nugroho, 2015: 120–132). Faktor budaya lokal yang menjunjung tinggi sopan santun dan kepatuhan terhadap orang yang lebih tua turut membentuk persepsi mereka tentang “anak berkarakter baik.” Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tidak terbentuk secara tunggal, melainkan hasil interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan nilai sosial-budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, memperluas wawasan moral orang tua melalui kegiatan parenting berbasis teori perkembangan moral menjadi langkah penting untuk mengarahkan persepsi yang lebih konstruktif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada tahap prakonvensional.

Selain faktor internal keluarga, lingkungan sosial dan budaya sekitar juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter (Khiyarusoleh, 2020). Di masyarakat pedesaan seperti Tonjong, nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, sopan santun, dan hormat kepada orang tua menjadi tolok ukur utama karakter baik. Nilai-nilai tersebut sering diajarkan melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari, bukan melalui diskusi moral yang eksplisit. Hal ini menyebabkan sebagian orang tua menilai keberhasilan pendidikan karakter dari sejauh mana anak dapat menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Meskipun pendekatan ini memperkuat kepatuhan sosial, namun tanpa pemahaman moral yang mendalam, anak berpotensi berperilaku baik hanya karena tekanan lingkungan, bukan karena kesadaran pribadi.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi antara ayah dan ibu juga berpengaruh terhadap konsistensi penerapan pendidikan karakter di rumah. Ibu cenderung berperan lebih aktif dalam memberi nasihat dan pengawasan, sementara ayah sering kali berperan sebagai figur otoritas yang memberikan hukuman atau penghargaan. Ketidaksamaan peran ini terkadang menimbulkan kebingungan bagi anak dalam memahami nilai moral yang diajarkan. Menurut teori ekologi perkembangan, ketidakharmonisan pola asuh dalam sistem mikrososial keluarga dapat memengaruhi pembentukan moral anak secara signifikan (Rahiem, 2023). Oleh karena itu, sinergi antara ayah dan ibu dalam memberikan contoh serta penjelasan nilai moral menjadi kunci agar

anak memperoleh pesan moral yang konsisten.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan guru. Kolaborasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat melalui kegiatan parenting, diskusi moral, serta komunikasi rutin mengenai perkembangan perilaku anak. Guru dapat membantu orang tua memahami tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg, sehingga strategi pengasuhan di rumah sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter di sekolah. Dengan adanya keselarasan antara pendidikan formal dan nonformal, anak akan memperoleh pengalaman moral yang lebih utuh dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada ketaatan terhadap aturan, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri anak.

### **Peran Persepsi Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Moral Anak pada Tahap Prakonvensional Menurut Teori Lawrence Kohlberg**

Persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter tidak hanya berpengaruh pada pola pengasuhan, tetapi juga berperan langsung dalam mendukung perkembangan moral anak. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan tersebut tampak dalam tiga bentuk utama, yaitu pembiasaan perilaku moral di rumah, komunikasi aktif dengan sekolah, serta pemberian teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki persepsi positif cenderung menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang konsisten dan edukatif (Hasanah, 2019). Mereka mengajak anak berdoa bersama, memberi contoh jujur dalam berbicara, serta memberikan penghargaan sederhana atas perilaku baik. Dalam konteks teori Lawrence Kohlberg, tindakan ini memperkuat proses internalisasi nilai moral, di mana anak mulai memahami alasan di balik aturan yang diajarkan.

Anak yang terbiasa mendapatkan penjelasan tentang makna moral lebih mudah memahami perbedaan antara benar dan salah. Proses ini menjadi jembatan penting dari tahap prakonvensional, di mana anak bertindak untuk menghindari hukuman, menuju tahap konvensional, di mana anak berperilaku baik karena merasa bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, persepsi positif orang tua menjadi pondasi penting dalam membangun kesadaran moral yang lebih matang pada diri anak. Faktor pendukung dari peran



tersebut antara lain adalah dukungan sekolah dan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Melalui kegiatan parenting dan laporan perkembangan sikap, orang tua memahami karakter anak dengan lebih baik. Selain itu, lingkungan sosial yang religius dan harmonis juga membantu memperkuat nilai moral di rumah, misalnya melalui kebiasaan gotong royong dan kegiatan keagamaan.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan orang tua tentang tahap perkembangan moral, waktu interaksi yang terbatas akibat kesibukan bekerja, serta perbedaan pola asuh antar keluarga. Sebagian orang tua masih menerapkan pendekatan otoriter tanpa penjelasan moral yang jelas, sementara yang lain terlalu permisif dan kurang memberi batasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman moral anak belum berkembang secara optimal. Menurut Santrock (2011), pola asuh yang efektif harus menyeimbangkan antara kasih sayang dan ketegasan. Anak belajar nilai moral bukan hanya dari aturan, tetapi juga dari hubungan emosional yang hangat dengan orang tuanya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dukungan orang tua tidak hanya berupa pengawasan dan nasihat moral, tetapi juga keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Orang tua yang sering berpartisipasi dalam rapat, kegiatan keagamaan, atau kerja sama sekolah cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan karakter. Keterlibatan tersebut menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Menurut Muslich (2011), kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter karena mampu memperkuat pesan moral yang diterima anak dari dua lingkungan utama kehidupannya. Dengan demikian, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter anak yang utuh dan selaras dengan tahap perkembangannya.

Selain dukungan lingkungan sekolah, peran keteladanan orang tua juga menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak pada tahap prakonvensional masih meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya sebagai bentuk belajar sosial. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan—seperti jujur, sabar, dan bertanggung jawab—anak

akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua dapat menimbulkan kebingungan moral bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1986) tentang teori pembelajaran sosial, bahwa anak belajar moralitas melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap signifikan dalam kehidupannya.

Selanjutnya, temuan ini juga mengindikasikan pentingnya membangun lingkungan keluarga yang suportif secara emosional. Anak yang tumbuh dalam suasana penuh kasih sayang dan komunikasi terbuka akan merasa aman untuk mengekspresikan pendapat dan belajar dari kesalahan tanpa rasa takut. Kondisi tersebut mendukung perkembangan empati dan tanggung jawab moral yang lebih matang. Sebaliknya, pola pengasuhan yang keras, minim komunikasi, atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan moral anak karena tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami alasan di balik aturan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan menetapkan batasan perilaku, tetapi juga perlu menumbuhkan dialog moral antara anak dan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan dapat benar-benar tertanam dalam diri anak.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter anak pada tahap prakonvensional di SD Negeri Tonjong 05 Kabupaten Brebes, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pemahaman positif terhadap pentingnya pendidikan karakter, namun penerapannya masih berfokus pada kepatuhan dan disiplin, bukan pada kesadaran moral yang mendalam. Pola asuh yang diterapkan cenderung menggunakan nasihat, hadiah, dan hukuman ringan yang sesuai dengan ciri tahap prakonvensional menurut teori Lawrence Kohlberg, di mana anak berperilaku baik untuk memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman.

Meskipun demikian, sebagian orang tua mulai menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif dengan memberikan penjelasan moral dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi positif tersebut berperan penting dalam mendukung perkembangan

moral anak, terutama melalui pembiasaan perilaku moral, komunikasi aktif dengan sekolah, serta pemberian teladan positif di rumah. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara orang tua dan guru, lingkungan sosial yang religius, serta kebiasaan keluarga yang konsisten menanamkan nilai moral. Adapun hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan pengetahuan orang tua tentang tahap perkembangan moral, perbedaan pola asuh, dan waktu interaksi yang terbatas.

Dengan demikian, persepsi orang tua yang selaras dengan tahap prakonvensional dapat menjadi dasar kuat bagi pembentukan karakter anak yang lebih sadar nilai moral. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pendidikan karakter tidak hanya menumbuhkan kepatuhan, tetapi juga membangun kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, E. (2019). *Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Herdiana, A., & Miftahudin, M. (2024). Pola Asuh dan Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 44–45.
- Khiyarusoleh, U. (2020). Ekuilibrasi Perkembangan Kognitif dalam Prestasi Belajar Siswa. *El Islam*, 2(1), 15-23.
- Kohlberg, L. (1995). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. New York: Harper & Row.
- Rahiem, M. (2023). *Komunikasi Moral dalam Keluarga dan Penguatan Karakter Anak*. Jakarta: UIN Press.
- Kuswandi, B. (2020). *Pendidikan Karakter dan Tahap Perkembangan Moral Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nugroho, S. (2015). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(2), 120–132.

- Salamah, U., Rohman, A., & Yaqin, H. (2022). *Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Kohlberg*. Jurnal Darma Agung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.